

**Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta
2024**

**ASUHAN KEPERAWATAN JIWA PADA PASIEN *SKIZOFRENIA*
GANGGUAN PERSEPSI SENSORI : HALUSINASI PENDENGARAN
DENGAN INTERVENSI TERAPI OKUPASI AKTIVITAS
MENG GAMBAR**

Laila Novi Fitriani^{1*}, Firman Prastiwi²

*Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga¹
Dosen Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga², Fakultas Ilmu
Kesehatan,

Universitas Kusuma Husada Surakarta

*Authors : lailanovif@gmail.com

ABSTRAK

Skizofrenia adalah gangguan jiwa dimana seseorang akan mengalami gangguan persepsi pada panca inderanya. Seseorang yang mengalami *skizofrenia* kebanyakan mengalami halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran adalah ketika seseorang mendengar suara – suara atau bisikan yang tidak nyata. Terapi non farmakologi yang dapat diberikan yaitu terapi okupasi aktivitas menggambar untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi. Tujuan dari studi kasus ini untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan jiwa pada pasien *skizofrenia* gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dengan intervensi terapi okupasi aktivitas menggambar. Karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus dengan satu pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di Ruang Gatotkaca RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta. Terapi ini selama 3 hari berturut – turut dengan 1 kali pertemuan selama 35 menit. Hasil evaluasi dari lembar kuesioner dan lembar observasi didapatkan penurunan tingkat kategori halusinasi sebelum diberikan intervensi 38 tingkat sedang dan sesudah diberikan intervensi 22 tingkat rendah. Sehingga terdapat pengaruh setelah diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap penurunan kategori pada tingkat halusinasi.

Kata Kunci : Halusinasi Pendengaran, *Skizofrenia*, Terapi Okupasi Menggambar

Referensi : 39 (2014 – 2023)

PENDAHULUAN

Skizofrenia adalah salah satu penyakit pada sistem saraf yang tampak dimana seseorang akan mengalami gangguan persepsi dalam panca inderanya, perasaan negatif terhadap dirinya dan orang lain, kekacauan pada perilaku sosialnya, tidak mampu berbicara dan tidak mampu merawat diri sendiri (Ardika et al., 2021). Salah satu tanda positif bahwa seseorang mengalami *skizofrenia* adalah halusinasi, lebih dari 90% pasien *skizofrenia* mengalami halusinasi. Pasien dengan gangguan jiwa mengalami beberapa jenis halusinasi yaitu 70% mengalami halusinasi pendengaran, 20% mengalami halusinasi penglihatan, dan 10% mengalami halusinasi penciuman, pengecapan dan perabaan (Famela et al., 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 terdapat 450 juta mengalami gangguan kejiwaan di seluruh dunia, dimana kurang lebih ada 21 juta penderita *skizofrenia* (*World Health Organization*, 2019). Menurut Data Riset Kesehatan Dasar (Riskeddas) pada tahun 2018 terdapat masalah gangguan jiwa di Indonesia mencapai 7,0 per 1.000 penduduk, kemudian untuk wilayah Jawa Tengah mencapai 9% (Riskeddas, 2018). Halusinasi yang tercatat pada wilayah Jawa Tengah mencapai 0,23% dari jumlah penduduk melebihi angka Nasional 0,17% (Mister et al., 2022). Kemudian angka kejadian halusinasi pada bulan Januari sampai dengan Desember 2020 di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta sebanyak 3.698 pasien dari total pasien gangguan jiwa 4.722 (Purwanti & Dermawan, 2023).

Salah satu faktor penyebab terjadinya halusinasi adalah tidak adanya komunikasi, komunikasi yang tertutup, tidak ada kehangatan dalam keluarga dan ketidaktahuan keluarga cara menangani pasien di rumahnya (Harkomah, 2019). Terapi farmakologi pada pasien halusinasi dilakukan dengan cara pemberian obat seperti CPZ (cplorpromazine), TPH (trihexyphenidyt), HLP (haloperidol). Akan tetapi kepatuhan pasien untuk melakukan terapi farmakologi juga menghambat keberhasilan pemulihan, karena 50% pasien tidak minum obatnya dengan patuh. Sehingga memerlukan terapi non farmakologi untuk proses penyembuhannya (Rahmawati & Melina, 2023).

Penatalaksanaan terapi non farmakologi dapat diberikan terapi generalis yaitu SP 1 – 4. Terapi generalis ini merupakan salah satu jenis intervensi terapi modalitas dalam bentuk standar asuhan keperawatan dengan menggunakan strategi komunikasi, untuk SP 1 : Menghardik halusinasi, SP 2 : Minum obat secara teratur, SP 3 : Bercakap – cakap dengan orang lain, SP 4 : Melakukan aktivitas terjadwal (Pratiwi et al., 2023). Setelah dilakukan terapi generalis dapat pula diberikan terapi aktivitas kelompok yaitu salah satu jenis terapi psikologi yang dilakukan secara berkelompok untuk memberikan stimulasi bagi pasien dengan gangguan interpersonal (Purwanti & Dermawan, 2023).

Penatalaksanaan terapi aktivitas kelompok yang dapat diberikan meliputi terapi musik, terapi bermain, terapi menggambar dan lain – lain (Prastiwi, 2017). Pada

pasien halusinasi pendengaran dapat diberikan terapi aktivitas menggambar, dengan menggunakan media kesenian untuk berkomunikasi. Tujuan terapi aktivitas menggambar adalah untuk membantu seseorang menunjukkan perasaan, emosi dan cara memutuskan perhatian (Purwanti & Dermawan, 2023).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis membuat perumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana gambaran asuhan keperawatan jiwa pada pasien *skizofrenia* gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran dengan intervensi terapi okupasi aktivitas menggambar?”.

METODE PENELITIAN

Rancangan studi kasus ini menggunakan metode *pre test* dan *post test* dimana subjek akan diberikan alat ukur berupa lembar kuesioner dan lembar observasi mengenai tanda dan gejala dari halusinasi. Instrumen penelitian ini terdiri dari lembar kuesioner pengukuran gejala halusinasi yang berisi pernyataan untuk mengukur tingkat kategori halusinasi. Sedangkan lembar observasi tanda dan gejala fisik klien halusinasi berisi pernyataan untuk menampilkan respons atau tanda fisik klien yang sesuai dengan aspek observasi.

Penelitian dilakukan selama 3 hari berturut – turut dan skor tanda dan gejala halusinasi diukur dengan menggunakan instrumen lembar kuesioner dan lembar observasi. Sebelum dilakukan tindakan subjek dilakukan pengukuran lembar kuesioner awal untuk menentukan kategori tanda dan gejala dari halusinasi yang dialami. Kemudian

dilakukan terapi okupasi aktivitas menggambar 35 menit dan dilakukan observasi menggunakan lembar observasi tanda dan gejala fisik klien halusinasi.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu: responden dengan diagnosa medis *skizofrenia* yang mengalami halusinasi, masih mengalami tanda dan gejala halusinasi, sudah tidak dalam tahap penanganan akut, usia 20 – 60 tahun dan bersedia menjadi responden penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu: responden tidak bersedia atau menolak untuk dilakukan penelitian dan responden mengalami keadaan yang tidak memungkinkan untuk dilakukan penelitian seperti sakit atau tidak dapat hadir.

Karya tulis ilmiah ini telah melalui proses uji etik penelitian di Komite Etik (KEPK) Universitas Kusuma Husada Surakarta dengan No. 1831/UKH.L.02/EC/II/2024 sebelum melakukan proses pengambilan kasus.

HASIL & PEMBAHASAN

Pengkajian dilakukan pada tanggal 30 Januari 2024 di ruang gatokaca. Data diperoleh melalui wawancara dengan klien dan perawat, observasi selama perawatan dan catatan medis pasien. Didapatkan subjek dalam studi kasus ini yaitu satu orang klien dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran yang dirawat di ruang gatokaca yaitu Tn. D, usia 37 tahun, jenis kelamin laki – laki, alamat Sragen, pendidikan terakhir SMP.

Berdasarkan pengkajian pada klien sesuai dengan teori Sujiah et al.,

(2023) bahwa klien berumur 36 – 55 tahun lebih banyak mengalami gangguan jiwa karena terjadi perubahan peran. Rata – rata orang gangguan jiwa dengan masalah utama halusinasi pendengaran ialah laki – laki, karena sering terjadi perubahan peran seperti adanya penurunan interaksi sosial serta menyebabkan kehilangan pekerjaan dan lebih mudah terkena gangguan jiwa (Yanti et al., 2020). Dalam hal pendidikan dengan pendidikan rendah dapat mempengaruhi perilaku bagi kesehatannya. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan klien yang rendah akan membuat klien sulit memahami masalah yang terjadi (Risal et al., 2022).

Data yang diperoleh saat pengkajian yaitu klien dibawa ke RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta dikarenakan klien mengatakan masih sering mendengar suara – suara yang tidak jelas dari mana asalnya. Suara tersebut sering muncul pada saat klien terlihat diam dan melamun sambil melihat ke satu arah. Klien sering menyendiri malas untuk berinteraksi dengan orang lain dan sering berbicara sendiri seperti orang bingung. Ketika klien menyendiri suara – suara tersebut semakin sering muncul dan menyebabkan klien jengkel dan mudah marah.

Faktor predisposisi dari keadaan klien adalah klien sudah pernah mengalami gangguan jiwa dimasa lalu pada tahun 2019 sebelumnya klien juga dibawa ke RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta untuk menjalani pengobatan, kemudian klien masuk kembali ke RSJD dr. Arif Zainudin pada tahun 2024 karena klien berhenti berobat selama 3 bulan terakhir yang

membuat pengobatannya kurang berhasil kemudian mengakibatkan halusinasi klien muncul kembali. Klien mengatakan tidak pernah melakukan kekerasan dan tidak pernah menjadi korban kekerasan. Klien mengatakan anggota keluarganya tidak ada yang mengalami gangguan jiwa, klien pernah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan pada saat dikeluarkan dari pekerjaan karena tidak mau vaksin.

Hasil pengkajian selama berinteraksi didapatkan data subjektif klien mengatakan mendengar suara – suara bisikan yang tidak jelas, klien mengatakan kesal saat mendengar suara – suara tersebut sering muncul dan data objektif klien bersikap seolah mendengar sesuatu, klien tampak menyendiri, klien tampak berbicara sendiri, klien tampak melamun, klien tampak melihat ke satu arah, klien tampak tidak fokus saat diajak berbicara, klien tampak tegang, klien kurang kontak mata.

Berdasarkan hasil data pengkajian klien sesuai dengan teori Purwanti & Dermawan, (2023) bahwa halusinasi pendengaran adalah klien merasakan stimulus yang tidak nyata sehingga mengalami gejala seperti mendengar suara – suara yang tidak jelas, bicara sendiri, tertawa sendiri, menarik diri dari orang lain, mudah tersinggung, mudah jengkel, mudah marah, ketakutan, dan tidak dapat berkonsentrasi.

Faktor predisposisi klien yaitu pernah mengalami gangguan jiwa dimasa lalu dan sudah melakukan pengobatan 5 tahun dan putus obat selama 3 bulan dengan alasan klien merasa mual muntah dan lemas jika minum obat. Hal ini sejalan dengan

teori Syarif et al., (2020) salah satu kendala dalam mengobati pasien gangguan jiwa ialah tidak minum obat secara teratur. Faktor predisposisi merupakan faktor pencetus dalam gangguan jiwa (Ovari & Ikhwan, 2018).

Pada pohon masalah yang menjadi *core problem* adalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran, etiologinya yaitu isolasi sosial : menarik diri dan berdampak menjadi risiko perilaku kekerasan (Nurhalimah, 2016).

Berdasarkan diagnosa keperawatan yang sudah penulis tentukan maka langkah selanjutnya adalah menyusun intervensi yang berdasarkan jurnal utama yaitu pengaruh pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Intervensi keperawatan yang diberikan untuk mengatasi masalah keperawatan berdasarkan diagnosa yang telah ditentukan yaitu dengan pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar 35 menit dalam sehari selama 3 hari dan pemberian strategi pelaksanaan 1 – 4 masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

Dari data yang di temukan pasien di berikan terapi okupasi aktivitas menggambar yang mempunyai tujuan setelah dilakukan tindakan selama 3 kali pertemuan dalam 3 hari menurut jurnal Sujiah et al., (2023) tujuan dari terapi okupasi menggambar yaitu mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialami sehingga pikiran pasien tidak berfokus dengan halusinasinya.

Data di dapatkan dari hasil *pre test* dan *post test* yang lakukan kepada pasien dengan cara diberikan lembar

kuesioner dan melakukan observasi. Nilai hasil *post test* dan *pre test* merupakan gabungan dari penilaian respon kognitif, emosi, perilaku dan sosial. Dari hasil *pre test* dan *post test* dihari pertama didapatkan nilai yaitu 38 tingkat sedang, hasil dihari kedua yaitu 27 tingkat rendah dan hasil dihari ketiga yaitu 22 tingkat rendah.

Berdasarkan intervensi yang penulis lakukan terdapat kesamaan antara konsep dasar dengan kasus Tn. D. Dalam studi kasus ini penulis melakukan intervensi sesuai dengan teori dan merancang strategi pelaksanaan sesuai keadaan pasien dan dapat di tarik kesimpulan intervensi pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

Implementasi subjek studi kasus dilakukan selama 3 hari. pada hari Selasa, 30 Januari 2024 pada pukul 16.30 WIB yaitu mengukur halusinasi menggunakan kuesioner gejala halusinasi, mengobservasi tanda dan gejala fisik klien, melatih pasien untuk melawan halusinasi dengan cara menghardik, memberikan terapi okupasi aktivitas menggambar dan mengobservasi tanda dan gejala fisik klien. Didapatkan data subjektif klien mengatakan bersedia untuk diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar dan data objektif pasien tampak kooperatif.

Implementasi pada Rabu, 31 Januari 2024 pukul 16.30 WIB yaitu mengevaluasi cara menghardik, mengajarkan cara bercakap – cakap atau berinteraksi dengan orang lain, melakukan terapi okupasi aktivitas menggambar, mengukur halusinasi menggunakan kuesioner gejala

halusinasi dan mengobservasi tanda dan gejala fisik klien. Didapatkan data subjektif pasien mengatakan bersedia untuk diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar dan data objektif pasien tampak kooperatif dan rileks.

Implementasi pada Kamis, 01 Februari 2024 pada pukul 16.30 WIB yaitu mengevaluasi cara bercakap – cakap atau berinteraksi dengan orang lain, mengajarkan cara minum obat dengan 6 benar, memberikan terapi okupasi aktivitas menggambar, mengukur halusinasi menggunakan kuesioner gejala halusinasi dan mengobservasi tanda dan gejala fisik klien. Didapatkan data subjektif klien mengatakan bersedia untuk diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar dan data objektif pasien tampak kooperatif.

Hasil evaluasi pada klien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran sesudah dilakukan intervensi keperawatan dengan terapi okupasi aktivitas menggambar yang dilakukan pada Selasa, 30 Januari 2024 didapatkan hasil data subjektif (S) klien mengatakan sering merasa takut mendengar suara – suara bisikan, klien mengatakan kesal saat suara – suara tersebut sering muncul. Data objektif (O) klien tampak masih menyendiri, klien tampak masih tegang, klien tampak kurang fokus saat diajak berbicara, klien tampak masih kurang kontak mata, klien tampak masih sikap tubuh terpaku. *Assesment* (A) masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran belum teratasi. *Planning* (P) pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar yang dilakukan pada Rabu, 31 Januari 2024 pukul 16.30

WIB dilaksanakan di ruang gatotkaca RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta.

Setelah dilakukan tindakan terapi okupasi aktivitas menggambar satu hari satu kali selama 3 hari selama 35 menit secara berturut – turut didapatkan hasil evaluasi yang dilakukan pada Kamis, 01 Februari 2024 pada pukul 16.30 WIB bahwa klien sudah mampu mengontrol halusinasinya dengan data subjektif (S) klien mengatakan sudah tidak mendengar bisikan, klien mengatakan sudah tidak takut saat mendengar suara – suara bisikan. Data objektif (O) klien tampak tenang, rileks dan kooperatif. *Assesment* (A) masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran teratasi. *Planning* (P) menganjurkan klien untuk menerapkan apa yang sudah diajarkan dan menganjurkan klien untuk menggambar disaat klien memiliki waktu senggang.



Gambar 4. 1 Diagram Hasil Kuesioner Dan Observasi

Dari diagram diatas didapatkan hasil *pre test* dan *post test* pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar yang dilakukan 35 menit satu kali dalam sehari selama 3 hari diperoleh adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran dari skor 38 menjadi 22

yaitu dari katagori sedang menjadi rendah.

Berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta diketahui bahwa setelah dilakukan tindakan intervensi keperawatan dengan pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar yang dilakukan 35 menit satu kali dalam sehari selama 3 hari klien dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran mengalami penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran dari sedang menjadi rendah.

Pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar ini dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran dikarenakan pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar dapat berpengaruh terhadap perasaan, pikiran, dan emosi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sujiah et al., (2023) menunjukkan bahwa terdapat penurunan tanda dan gejala halusinasi sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi okupasi aktivitas menggambar.

IMPLIKASI KEPERAWATAN

Banyak sekali manfaat yang ditimbulkan dari terapi okupasi aktivitas menggambar yang diberikan kepada klien di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta. Salah satu manfaatnya adalah menjadi hasil penelitian ini dapat dijadikan media untuk pengembangan intervensi pencegahan pada kejadian gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran serta dapat menjadi media pembelajaran berbasis bukti khususnya kepada keperawatan jiwa. Dan sebagai terapi alternatif untuk

menurunkan tanda dan gejala halusinasi.

KETERBATASAN

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada keterbatasan yang belum mampu digali oleh peneliti atau ada hal yang membuat hasil penelitian belum maksimal yaitu dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena kadang perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda tiap responden, juga faktor lain seperti faktor kejujuran dalam pengisian pendapat responden dalam kuesionernya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kasus dan pembahasan mengenai pemberian tindakan terapi okupasi aktivitas menggambar pada pasien *skizofrenia* dengan gangguan halusinasi pendengaran yang menjalani perawatan di RSJD dr Arif Zainudin Surakarta dapat ditarik kesimpulan bahwa terapi okupasi aktivitas menggambar efektif untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi. Hasil *pre test dan post test* pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar yang dilakukan selama 3 hari diperoleh adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi dihari pertama skor 38 menjadi 22 yaitu kategori sedang menjadi rendah.

SARAN

Hasil studi kasus ini dapat digunakan untuk pengembangan ilmu keperawatan mengenai intervensi non

farmakologi berupa terapi okupasi aktivitas menggambar untuk menurunkan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, N. A., Mubin, M. F., Rejeki, S., Pohan, V. Y., & Samiasih, A. (2021). Pengaruh Terapi Afirmasi Positif Terhadap Quality Of Life Pasien. *Universitas Muhammadiyah Semarang*, 4, 1590–1599.
- Fadhilah Intan Pratiwi, Sitti Rahma Soleman, & Wahyu Reknoningsih. (2023). Penerapan Terapi Generalis Halusinasi Untuk Menurunkan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Di RSJD Dr.RM. Soedjarwadi Klaten. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 3(3), 21–29. <https://doi.org/10.55606/jikki.v3i3.2074>
- Famela, F., Kusumawaty, I., Martini, S., & Yunike, Y. (2022). Implementasi Keperawatan Teknik Bercakap-Cakap Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2), 205–214. <https://doi.org/10.36729/jam.v7i2.869>
- Harkomah, I. (2019). Analisis Pengalaman Keluarga Merawat Pasien Skizofrenia dengan Masalah Halusinasi Pendengaran Pasca Hospitalisasi. *Jurnal Endurance*, 4(2), 282. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i2.3844>
- Listiyanawati, M. D., Rizky, W., Sanjaya, A., Santoso, J., & Wardhana, A. (2021). Evaluasi Diet Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Keperawatan*, 13(3), 815-824
- Mister, Nugroho, A. P., & dkk. (2022). Studi Kasus Halusinasi Pendengaran pada Pasien Schizofrenia. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, 10(1), 21.
- Risal, M., Hamu, H. A., Dewi, U. E., Sinthania, D. (2022). *Ilmu Keperawatan Jiwa*. In Jakarta. (Vol. 5, Issue 1). Media Sains Indonesia.
- Nurhalimah. (2016). *Keperawatan Jiwa*. In Jakarta. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Ovari, I., & Ikhwan, M. (2018). Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa di Puskesmas Pegang Panti Pasaman. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 5, 108–114. <https://media.neliti.com/media/publications/275179-faktor-predisposisi-dan-presipitasi-berh-474d155a.pdf>
- Purwanti, N., & Dermawan, D. (2023). Penatalaksanaan halusinasi dengan terapi aktivitas kelompok: menggambar bebas pada pasien halusinasi di RSJD dr. Arif zainudin surakarta. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 11(1), 58–65.
- Prastiwi, F. (2017). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Skor Depresi Pada Lanjut Usia Di Pantj Jompo Graha Kasih Bapa Kabupaten Kubu Raya. *Proners*,

- 3(1).
- Rahmawati, & Melina. (2023). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Orientasi Realitas Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Puskesmas Rubaru. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(September), 83–87.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. In Jakarta. Lembaga Penerbit Balitbangkes.
- Sensussiana, T., Irdiyanti, M. S., & Dewi, M. (2023). Program “GAMES (Gadget Manajemen and Mother’s Skill)” dalam Pencegahan Kegawatan Perilaku Agresif Anak Usia 3-5 Tahun. *Journal of Innovation in Community Empowerment*, 5(1), 7-12. <https://doi.org/10.30989/jice.v5i1.770>
- Sujiah, S., Warni, H., & Fikrinas, A. (2023). The effectiveness of application of drawing activity occupational therapy against auditory hallucination symptoms. *Media Keperawatan Indonesia*, 6(2), 83. <https://doi.org/10.26714/mki.6.2.2023.83-91>
- Syarif, F., Zaenal, S., & Supardi, E. (2020). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(4), 327–331.
- Dirhan, D. (2022). Penurunan Nyeri Osteoarthritis Dengan Teknik Relaksasi Genggam Jari. *Nursing News*, 6(2).
- Vioneery, D., Listrikawati, M., Listiyanawati, M. D., Sensussiana, T., & Dirhan, D. (2024). Penanggulangan Krisis Hipertensi dan Hiperglikemia dengan Rebusan Daun Salam pada Lansia di Desa Wonolapan Kab. Karanganyar. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 6(1), 209-214.
- WHO, (2019). World Health Organization. The Prevalence in the world Skizofrenia Halusinasi 2018
- Yanti, D. A., Karokaro, T. M., Sitepu, K., . P., & Br Purba, W. N. (2020). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.M. Ildrem Medan Tahun 2020. *Fisioterapi (Jkf)*, 3(1), 125–131. <https://doi.org/10.35451/jkf.v3i1.527>